

# Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi

## Religious Tolerance Level of the Highschool Students: Survey on the High School Students in Cimahi City

Maitsaa Rifani Khoirunnisa<sup>1</sup>, Saepul Anwar<sup>2</sup>, dan Munawar Rahmat<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
maitsaark@upi.edu  
<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
saefull@upi.edu  
<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
munawarraahmat.pai@upi.edu

Artikel Disubmit : 15 Juli 2022  
Artikel Direvisi : 03 Desember 2022  
Artikel Disetujui : 12 Desember 2022

### ABSTRACT

Senior high schools students are the most vulnerable group to be infiltrated by radicalism. In order to prevent it, tolerance is included into the 18 values of Indonesian character education that need to be internalized in Indonesian students. This study aims to explore the level of religious tolerance among Muslim students in senior high school, as the majority religion, especially in the aspects of faith and muamalah. This research was a descriptive research with a quantitative approach using a Cross-Sectional Survey. The research was conducted in all the state senior high schools in Cimahi City with 707 respondents. Respondents were given a closed questionnaire using a Likert scale. The results showed that in general 92.94% of state high school students in the city of Cimahi have a fairly good tendency towards religious tolerance; even 289 (40.88%) students were in the 'very high' category. However, there are still a small number of students who have a low level of tolerance, namely 48 (6.79%) students and it was very unfortunate that 2 (0.28%) students were detected as intolerant. The conclusion is the level of religious tolerance of Muslim students at state senior high schools in Cimahi City is already quite good, but it needs to be improved.

**Keywords:** Faith; Muamalah; Religious Tolerance

### ABSTRAK

Siswa SMA adalah golongan yang paling rentan disusupi radikalisme. Untuk mencegah hal tersebut, toleransi masuk ke dalam salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia yang perlu diinternalisasikan dalam diri pelajar Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat toleransi beragama pada siswa yang beragama Islam di SMA, selaku agama mayoritas, khususnya dalam aspek akidah dan muamalah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan Cross-Sectional Survey. Penelitian dilakukan di seluruh SMA Negeri Kota Cimahi dan mendapatkan 707 responden. Responden diberikan angket tertutup yang menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum 92,94% siswa SMA Negeri di kota Cimahi memiliki kecenderungan sikap toleransi dalam beragama yang cukup baik, bahkan 289 (40,88%) siswa ada pada kategori 'sangat tinggi'. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang tingkat toleransinya rendah, yaitu 48 (6,79%) siswa dan sangat disayangkan ada 2 (0,28%) orang siswa yang terdeteksi intoleran. Kesimpulan yang diambil ialah tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri di Kota Cimahi sudah tergolong baik, namun masih bisa dimaksimalkan.

**Kata Kunci:** Akidah; Muamalah; Toleransi Beragama

### PENDAHULUAN

Indonesia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu, sebagaimana ditegaskan dalam Penjelasan Pasal 1 atas Penetapan Presiden Republik Indonesia No.1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Presiden Republik Indonesia, 1965). Melihat beragamnya pemeluk agama di Indonesia, dapat dipastikan bahwa interaksi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat kita hindarkan. Oleh karena itu, sudah seharusnya toleransi beragama ditegakkan agar terwujud interaksi masyarakat yang damai dan tenteram.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghargai keberadaan agama lain serta pemeluknya. Tidak ada ajaran Islam yang memaksakan orang lain agar menganut ajaran yang sama. Namun, terdapat batasan-batasan toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, toleransi dalam Islam terbagi menjadi dua indikator, yaitu toleransi di bidang muamalah dan di bidang akidah (Burhanuddin & Suhadak, 2019; Tualeka, 2016). Kedua toleransi tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan, namun

dalam praktiknya seringkali umat muslim masih mencampurkan toleransi akidah dan muamalah (B. Arifin, 2016; Mursyid, 2016).

Kasus intoleransi beragama banyak terjadi tiap tahunnya, bahkan terjadi pula dalam lingkungan sekolah. Mulai dari perundungan karena berbeda agama (Saubani, 2017), pemaksaan bagi nonmuslim untuk memakai kerudung sebagai seragam sekolah (Putra, 2021), hingga perundungan karena siswinya tidak memakai jilbab (Tarmy, 2020). Tak hanya itu, ada pun kasus di salah satu SMA Negeri Depok yang menolak ketua OSIS terpilih karena berbeda agama, sampai melakukan pemilihan ulang (Pamungkas, 2020). Contoh kasus intoleransi tersebut seharusnya tidak terjadi di lembaga pendidikan, khususnya sekolah negeri. Hal ini dikarenakan sekolah negeri merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dikelola di bawah pengawasan Dinas Pendidikan (Nurhayati & Abduh, 2018). Karena berada di bawah pemerintah, sekolah negeri tidak boleh dijalankan berdasarkan kepentingan golongan, suku, ras, bahkan agama manapun sehingga siapa saja berhak untuk mengenyam pendidikan di sana. Di dalam kehidupan sebuah lembaga pendidikan, seluruh siswa harus mampu menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama serta penganut kepercayaan yang berbeda (Suharyanto, 2013). Menurut Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 pun, seluruh anak berhak untuk tumbuh, berkembang dan terlindungi dari kekerasan serta diskriminasi. Bahkan, sikap toleran juga masuk ke dalam 18 nilai pendidikan karakter (Muchtar & Suryani, 2019). Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa kasus intoleransi di sekolah sangat bertentangan baik dengan ajaran Islam maupun hukum yang berlaku di Indonesia.

Sayangnya, di lingkungan sekolah masih terdapat diskriminasi terhadap siswa yang berbeda agama dan adanya sifat fanatisme yang sempit walaupun hanya sebagian kecil siswa (Sufanti et al., 2015; Tholkhah, 2013). Hal ini dibuktikan dalam laporan survei SETARA Institute (2016) dengan judul "Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya", didapatkan hasil bahwa dari 760 responden, terdapat 61,6% siswa yang toleran, 35,7% intoleran pasif, 2,4% intoleran aktif/radikal, dan 0,3% berpotensi menjadi teroris. Walau dari segi persentase jumlah mereka minoritas, jika dibiarkan maka mereka akan menjadi potensi pelaku intoleransi yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Di kota Cimahi sendiri pernah muncul kelompok-kelompok Islam radikal yang meresahkan keberlangsungan toleransi beragama di antara masyarakat, seperti kelompok Jamaah Ansharut Daulah pada tahun 2019 (Maulana, 2019) dan kelompok Khilafatul Muslimin pada tahun 2022 (Erik, 2022; Ridwan, 2022). Melihat adanya kelompok radikal yang 'berkeliraran' di kota Cimahi, dikhawatirkan paham tersebut sudah sampai kepada para remaja, khususnya pelajar dalam tingkat menengah atas. Hal ini dikarenakan remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan disusupi paham intoleran, radikalisme, bahkan terorisme (A. Z. Huda, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus mengenai pelaksanaan toleransi beragama antar pelajar dalam tingkat menengah atas.

Penelitian dengan tema toleransi beragama sudah diangkat oleh sejumlah peneliti. Salah satu di antaranya ialah Atmanto dan Muzayanah (2020) yang meneliti tentang sikap toleransi beragama siswa Madrasah Aliyah di Jawa Tengah. Mereka menemukan bahwa mayoritas siswa Madrasah Aliyah masuk pada kategori "toleran" (74,15%), "sangat toleran" (2,27%), dan sisanya "kurang toleran" (23,58%). Ada pun penelitian lainnya dilakukan oleh Widhayat dan Jatningsih (2018) yang mencari tahu tentang sikap toleransi antar umat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. Hasil risetnya mengatakan bahwa 95,4% sampel memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai 161-200. Sedangkan sisanya, 4,6% siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan kalkulasi nilai 121-160. Berdasarkan dua penelitian ini lah peneliti mengangkat tema mengenai toleransi beragama.

Penelitian tentang toleransi beragama pada siswa SMA, terkhusus di Kota Cimahi sangat penting untuk dilakukan karena dua alasan. Pertama, berdasarkan hasil beberapa riset masih terdapat peluang tumbuhnya radikalisme atau sikap intoleransi di kalangan siswa, termasuk SMA. Walaupun persentasenya kecil (dibawah 3%), tapi jika dibiarkan akan sangat berbahaya. Kedua, laporan beberapa lembaga sosial-keagamaan terkait munculnya beberapa kelompok radikal di kota Cimahi. Alasan kedua ini yang menjadi perhatian peneliti, untuk mengeksplorasi lebih jauh apakah sebaran paham

kelompok-kelompok radikal yang ditemukan di kota Cimahi sudah masuk ke sekolah atau belum. Dengan demikian, terlihat bahwa tema toleransi beragama ini merupakan topik yang menarik untuk dibahas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan (*novelty*) penelitian terkait toleransi yang dilakukan peneliti setidaknya bisa dilihat dari beberapa hal. Pertama, dibandingkan peneliti-peneliti sebelumnya yang hanya mengeksplorasi tingkat toleransi secara umum, tingkat toleransi beragama yang dieksplorasi pada penelitian ini lebih rinci pada dua aspek, yaitu aspek akidah dan aspek muamalah. Kedua, lingkup atau populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA pada satu kota, yang terindikasi munculnya kelompok-kelompok radikal, dengan melibatkan sampel lebih dari 700 responden siswa yang tersebar di enam SMA negeri di kota Cimahi. Sementara penelitian-penelitian terdahulu populasinya terbatas di satu sekolah. Ketiga, responden yang peneliti ambil hanya siswa yang beragama Islam saja. Hal ini dikarenakan 90-95% siswa di setiap sekolah SMA Negeri kota Cimahi beragama Islam. Sehingga, praktek toleransi beragama di sekolah pasti berpusat dan bertumpu pada agama mayoritas, baik dalam segi akidah maupun muamalah. Oleh karena itu, peneliti lebih fokus mengeksplorasi tingkat toleransi siswa yang beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menarik hipotesa awal yaitu lebih dari 50% siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi memiliki minimal tingkat toleransi tinggi. Penarikan hipotesa ini dengan anggapan bahwa sikap toleran sudah masuk ke dalam 18 nilai pendidikan karakter siswa di Indonesia, bahkan sudah masuk ke dalam kurikulum juga. Oleh karena itu, seminimal mungkin ada 50% siswa yang masuk ke dalam kategori tingkat toleransi tinggi. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai tingkat toleransi beragama siswa SMA dapat digunakan sebagai bahan kajian toleransi beragama serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama.

## **KERANGKA TEORI**

### **Toleransi Beragama**

Banyak tokoh-tokoh Islam yang menyuarakan pendapatnya mengenai toleransi dari berbagai sudut pandang. Menurut Abu A'la Maududi dalam karya Rosyidi (2019), toleransi beragama yaitu suatu sikap menghargai keyakinan orang lain walaupun keyakinan tersebut keliru menurut kita (Rosyidi, 2019). Sedangkan menurut Hamka dalam karya Gunawan (2015), toleransi beragama adalah tidak memaksakan keyakinan kita kepada orang lain karena setiap manusia memiliki hak untuk memilih, namun kita tidak boleh mengikuti ibadah dari keyakinan yang lain. Dalam karya yang sama, dipaparkan toleransi beragama menurut Nurcholis Madjid, yaitu sikap saling menghargai antar pemeluk agama meskipun memang terbatas pada hal-hal prinsipil saja (Gunawan, 2015). Dari beberapa pengertian toleransi beragama yang telah dijabarkan, dapat peneliti simpulkan bahwa toleransi beragama dalam agama Islam adalah sikap seseorang untuk menghormati keyakinan dari pemeluk agama lain, membiarkan mereka melaksanakan ibadah sesuai ajarannya, tidak memaksakan keyakinan kita terhadap orang lain, dan tidak mengikuti atau mencampur adukkan keyakinan kita dengan orang lain.

Toleransi beragama terhadap non-muslim mempunyai lingkup yang luas. Namun, secara umum toleransi beragama terbagi menjadi dua indikator, yaitu toleransi beragama dalam segi akidah dan muamalah (Burhanuddin & Suhadak, 2019; Tualeka, 2016). Kedua toleransi tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan, namun dalam praktiknya seringkali umat muslim masih mencampurkan toleransi akidah dan muamalah (B. Arifin, 2016; Mursyid, 2016).

Toleransi dalam bidang muamalah berarti toleransi dalam lingkup hubungan bermasyarakat yang berkaitan dengan urusan dunia, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, dan yang lainnya (Munib, 2018; Sulistiani, 2011). Hal ini didasarkan dari firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 8 yang memiliki arti, "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah tidak melarang umat muslim untuk bergaul dengan orang nonmuslim selagi mereka tidak memerangi agama Islam dan tidak mengusir kita dari kampung halaman (Tualeka, 2016). Allah malah memerintahkan kita untuk berlaku baik dan adil kepada mereka. Jadi, ayat ini memberikan ketentuan umum dalam menjalin hubungan dengan orang nonmuslim yang tinggal dalam satu negara (Kementerian Agama, 2021b). dalam membahas aspek muamalah ini, memang akan ditemukan banyak pendapat yang berbeda. Namun, keragaman pemahaman dan kekayaan ajaran Islam, khususnya dalam konteks fikih, menjadi bukti bahwa keberagaman dalam memahami ajaran Islam bukanlah untuk diperdebatkan tetapi merupakan kekayaan pemikiran dan bukti ajaran Islam adalah moderat (Fahrudin & Anwar, 2022).

Agama Islam menawarkan konsep toleransi beragama yang praktis dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tak lekang oleh zaman. Namun, apabila sudah menyangkut ranah keyakinan (akidah) serta ibadah, umat Islam tidak boleh mengenal kata kompromi (Jamarudin, 2016). Toleransi dalam urusan akidah bukan berarti merayakan hari raya mereka atau ikut campur dalam ibadah mereka, namun masing-masing pihak saling mengendalikan diri dan menghormati kepercayaan orang lain tanpa merasa terancam keyakinan maupun haknya (Aslati, 2012; Mursyid, 2016). Prinsip tersebut termaktub dalam surah al-Kāfirūn ayat 6 yang memiliki arti, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".

Berdasarkan kerangka teoritik yang diuraikan di atas, peneliti mengembangkan sendiri angket toleransi beragama yang akan digunakan untuk mengukur tingkat toleransi siswa SMA. Angket toleransi yang dikembangkan didasarkan pada dua aspek toleransi, yaitu toleransi pada aspek akidah dan muamalah. Toleransi pada aspek ibadah mencakup rasa menerima adanya perbedaan antar agama, menghargai simbol keagamaan milik agama lain, menghargai pemeluk agama lain ketika beribadah sesuai ajarannya, dan mengizinkan penganut agama lain mendirikan rumah ibadah di lingkungan sekitar. Sementara itu, toleransi pada aspek muamalah mencakup kesediaan memberikan kesempatan bagi nonmuslim untuk menjadi pemimpin, bertransaksi dengan nonmuslim, berteman dengan penganut agama lain, bertetangga dengan penganut agama lain, dan bekerja sama dalam menciptakan kedamaian dalam berinteraksi antar pemeluk agama.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang dipakai ialah penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan informasi dari sampel dengan menggunakan angket/kuesioner (Hardani et al., 2020).

Populasi dari penelitian ini ialah seluruh siswa yang memeluk agama Islam dan bersekolah di SMA Negeri di kota Cimahi tahun ajaran 2021/2022. Terdapat 7464 siswa yang menjadi populasi penelitian ini. Peneliti mengambil sampel karena populasi terlalu luas. Penarikan sampel dilakukan karena populasi dari penelitian ini terlalu luas, sedangkan peneliti terbatas dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Penentuan jumlah sampel dari populasi penelitian ini ditentukan dari rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dalam buku Sugiyono (2015), yaitu:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

- s = jumlah sampel
- $\lambda^2$  = chi kuadrat (3,481)
- N = jumlah populasi
- d = derajat kebebasan (0,5)
- P = Proporsi (0,5)
- Q = 0,5

Dari rumus di atas, kita dapat mengetahui apabila jumlah populasinya 7464, maka sampel minimal yang harus diambil ialah 332,63 yang kemudian dibulatkan menjadi 333 sampel.

Adapun teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *probability sampling*, dimana setiap unsur/anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan anggota sampel (Sugiyono, 2015). Jenis *probability sampling* yang dipilih ialah *simple random sampling*, yaitu dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner, yaitu alat pengumpulan data berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada beberapa orang untuk dijadikan responden (Asyafah, 2020). Peneliti menggunakan Google Form untuk membagikan kuesioner kepada siswa, baik kelas 10, 11, maupun 12. Siswa yang mengisi dengan penuh serta mengumpulkan kuesioner tersebutlah yang disebut sampel dalam penelitian ini. Berikut total sampel yang terkumpul:

**Tabel 1.** Total sampel penelitian

Asal Sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase
SMAN 1 Cimahi	1160	107	9,22%
SMAN 2 Cimahi	1254	118	9,41%
SMAN 3 Cimahi	1231	120	9,75%
SMAN 4 Cimahi	1281	123	9,60%
SMAN 5 Cimahi	1416	116	8,19%
SMAN 6 Cimahi	1122	123	10,96%
Jumlah	7464	707	9,47%

Jenis angket yang dipakai ialah angket tertutup, dimana seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diajukan telah disediakan alternatif jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang ada. Peneliti membuat angket yang memuat 40 item pernyataan skala Likert dan setiap item memiliki 4 pilihan dengan skor 1-4, sehingga skor minimal yang mungkin didapat oleh responden sebesar 40 dan skor paling besar ialah 160. Dari 40 item tersebut, 24 item membahas tentang toleransi beragama pada bidang muamalah dan 16 item tentang toleransi beragama pada bidang akidah. Desain survei yang dipilih ialah *Cross-Sectional Survey* karena penelitian hanya dilakukan dalam satu waktu. Variabel dari penelitian ini hanya satu/tunggal, yaitu tingkat toleransi beragama. Instrumen telah melewati tes validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha 0,896.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan analisis deskriptif untuk data dengan satu variabel. Analisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 dengan menu "Frequencies". Data yang telah dianalisis kemudian dikategorikan ke dalam 5 kelompok, yaitu "Sangat Tinggi", "Tinggi", "Sedang", "Rendah", dan "Intoleran". Pengkategorian ini ditentukan oleh peneliti, sebagaimana disampaikan oleh Saifuddin Azwar (2021), bahwa kategorisasi dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan poin pilihan jawaban dari tiap pernyataan, kemudian dikalikan dengan total item. Setelah itu, peneliti dapat menentukan batas-batas dalam kategori untuk menginterpretasi data. Lengkapnya akan dijabarkan pada Tabel 2.

Adapun interpretasi pada masing-masing indikator dilakukan dengan langkah yang sama, sehingga didapatkan batas-batas kategori yang akan dijelaskan pada Tabel 3 untuk indikator toleransi beragama dalam aspek akidah dan Tabel 4 untuk indikator toleransi beragama dalam aspek muamalah.

**Tabel 2.** Kategori interpretasi skor variabel toleransi beragama

Batas Skor	Kategori
$147 < X$	Sangat Tinggi
$134 < X \leq 147$	Tinggi
$119 < X \leq 134$	Sedang
$100 < X \leq 119$	Rendah
$X \leq 100$	Sangat Rendah

**Tabel 3.** Kategori interpretasi skor indikator toleransi beragama pada aspek akidah

Batas Skor	Kategori
$58 < X$	Sangat Tinggi
$53 < X \leq 58$	Tinggi
$47 < X \leq 53$	Sedang
$40 < X \leq 47$	Rendah
$X \leq 40$	Sangat Rendah

**Tabel 4.** Kategori interpretasi skor indikator toleransi beragama pada aspek muamalah

Batas Skor	Kategori
$88 < X$	Sangat Tinggi
$80 < X \leq 88$	Tinggi
$71 < X \leq 80$	Sedang
$60 < X \leq 71$	Rendah
$X \leq 60$	Sangat Rendah

Dalam melakukan interpretasi data, peneliti menyajikannya dalam bentuk persentase memakai rumus sebagai berikut:

Keterangan:

p = persentase

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekuensi

N = total responden

Setelah itu, peneliti mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi dan akan menarik sebuah kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Toleransi Beragama Siswa Muslim SMA Negeri di Kota Cimahi

Analisis tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi ini diperoleh dari 707 responden dengan memakai 40 item yang dibagi menjadi 2 indikator, yaitu indikator A (toleransi beragama dalam aspek akidah) dan M (toleransi beragama dalam aspek muamalah). Indikator A mempunyai 16 item dan Indikator M mempunyai 24 item. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membagi hasil dan pembahasan menjadi tiga bagian. Pertama, tingkat toleransi beragama secara umum, yaitu gabungan dari indikator

A dan M. Kedua, membahas tentang indikator A (toleransi beragama dalam aspek akidah). Terakhir, menjelaskan tentang indikator M (toleransi beragama dalam aspek muamalah).

Berikut hasil hitung tingkat toleransi beragama secara umum menggunakan IBM SPSS Statistics 25:

**Tabel 5.** Indeks toleransi beragama siswa muslim SMA Negeri Kota Cimahi

Valid	Missing	Minimum	Maximum	Range	Mean	Median
707	0	99	160	61	141,32	144,0

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 707 responden, skor yang paling rendah ialah 99 dari skor maksimal sebesar 160. Sementara itu, total skor yang paling tinggi ialah 160, yang berarti mendapat skor sempurna dalam memahami dan melaksanakan toleransi beragama. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah yang didapatkan oleh responden, diketahui bahwa rentang skor pada tingkat toleransi beragama ini adalah 61. Terakhir, responden memiliki rata-rata skor 141,32 dan nilai tengah sebesar 144,0.

Setelah dianalisis dengan cara mengelompokkan data ke dalam 5 kategori, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat 2 (0,28%) responden yang masuk kategori "Intoleran", 48 (6,79%) responden dalam kategori "Rendah", 163 (23,06%) responden dalam kategori "Sedang", 205 (29,00%) responden dalam kategori "Tinggi", dan hampir setengah responden, yaitu sebanyak 289 (40,88%) responden dalam kategori "Sangat Tinggi". Lebih jelasnya akan ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Frekuensi total skor toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi

Kategori Sikap Toleran	Jumlah	Persentase
Intoleran	2	0.28%
Rendah	48	6.79%
Sedang	163	23.06%
Tinggi	205	29.00%
Sangat Tinggi	289	40.88%
Total	707	100%

Berdasarkan Tabel 6, bisa dilihat bahwa tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi telah terlaksana walau masih belum maksimal.

Pembahasan mengenai toleransi beragama adalah topik yang hangat, terutama di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan disusupi paham intoleran, radikalisme, bahkan terorisme (A. Z. Huda, 2019). Pernyataan ini diperkuat dalam jurnal karya Zuly Qodir (2016) yang menyatakan beberapa alasan mengapa remaja rentan terpengaruh paham intoleran. Dua di antaranya ialah remaja cenderung mencari figur yang akan dijadikan teladan dan mudah salah dalam memahami teks keagamaan.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan mengenai indikator A (tingkat toleransi beragama siswa muslim SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek akidah). Indikator A sendiri memiliki 16 item yang dibagi menjadi 4, yaitu menerima adanya perbedaan antar agama (A1), menghargai simbol keagamaan milik agama lain (A2), menghargai pemeluk agama lain ketika beribadah sesuai ajarannya (A3), dan mengizinkan penganut agama lain mendirikan rumah ibadah di lingkungan sekitar (A4). Berikut hasil hitung tingkat toleransi beragama dalam aspek akidah menggunakan IBM SPSS Statistics 25:

**Tabel 7.** Indeks sikap toleransi beragama dalam aspek akidah siswa

Valid	Missing	Minimum	Maximum	Range	Mean	Median
707	0	38	64	26	55.59	56.00

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa dari 707 responden, skor yang paling rendah ialah 38 dari skor maksimal sebesar 64. Sementara itu, total skor yang paling tinggi ialah 64, yang berarti mendapat skor sempurna dalam memahami dan melaksanakan toleransi beragama dalam aspek akidah. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah yang didapatkan oleh responden, dapat diketahui bahwa rentang skor pada tingkat toleransi beragama dalam aspek akidah ini adalah 26. Terakhir, responden memiliki nilai tengah sebesar dan 56,00 dan rata-rata skor 55,59.

Setelah mengelompokkan data ke dalam 5 kategori, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa responden, yaitu sebesar 4 (0,57%) responden yang masuk dalam kategori “Intoleran”. Lalu, sebagian kecil responden, yaitu sebanyak 61 (8,63%) responden masuk kategori “Rendah”, 189 (26,73%) responden masuk kategori “Sedang”, 184 (26,03%) responden masuk kategori “Tinggi”, dan hampir setengah responden, yaitu sebanyak 269 (38,05%) responden masuk kategori “Sangat Tinggi”. Lebih jelasnya akan ditampilkan dalam Tabel 8.

**Tabel 8.** Frekuensi total skor toleransi beragama dalam aspek akidah siswa muslim SMA Negeri Kota Cimahi

Kategori Sikap Toleran	Jumlah	Persentase
Intoleran	4	0.57%
Rendah	61	8.63%
Sedang	189	26.73%
Tinggi	184	26.03%
Sangat Tinggi	269	38.05%
Total	707	100%

Dari Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi beragama siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek akidah sudah baik, dilihat dari banyaknya responden yang masuk kategori “Tinggi” dan “Sangat Tinggi”. Namun, belum maksimal karena masih ada yang masuk dalam kategori “Intoleran” dan “Rendah”.

Walaupun tingkat toleransi beragama siswa dalam aspek akidah sudah tergolong baik, ternyata masih terdapat kecenderungan intoleransi beragama pada aspek akidah. Hal ini digambarkan dari setengah responden, yaitu sebanyak 372 (52,6%) responden, menyatakan bahwa mereka merasa sebagai muslim, wajib mengingatkan letak kesalahan ajaran agama selain Islam. Saling menasihati dalam hal kebaikan dan kebenaran adalah kewajiban seorang muslim (Huda, 2018). Bahkan, perintah untuk saling menasihati pun tertera dalam Al-Qur’an surah al-‘Asr ayat 1-3. Namun, apabila menasihati atau mengingatkan kesalahan yang ada pada keyakinan ajaran agama lain, maka ini sudah bertentangan dengan konsep toleransi beragama. Toleransi beragama dalam urusan akidah berarti saling mengendalikan diri dan menghormati kepercayaan masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun haknya (Aslati, 2012; Mursyid, 2016). Diperkuat oleh penafsiran Imam Ar-Razi dalam jurnal karya Ahmad Zainul Arifin, Khairudin, dan Moh. Rifa’i (2019) terhadap Al-Qur’an surah al-Kāfirūn ayat 1-6, Ar-Razi menyatakan tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, pemeluk agama lain berhak untuk meyakini dan menjalani ibadah sesuai keyakinannya (A. Z. Arifin et al., 2019).

Mengingatkan kesalahan mengenai keyakinan ajaran agama lain juga ditakutkan dapat menyebabkan ketersinggungan dari pemeluk agama tersebut. Hal



ini dikarenakan setiap manusia pasti mencintai dan membanggakan pekerjaan dan keyakinan mereka seperti yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 108 yang memiliki arti, "...Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka...". Mengingkari perilaku syirik adalah hal yang wajib bagi umat muslim, namun apabila perilaku tersebut dapat menimbulkan akibat buruk, maka perbuatan itu menjadi dilarang (Kementerian Agama, 2021). Maka dari itu, sebaiknya para pemeluk agama menjaga keyakinannya masing-masing saja.

Toleransi beragama dalam segi akidah berarti juga berbicara tentang toleransi dalam segi ibadah. Hal tersebut dikarenakan ibadah adalah bentuk perwujudan dari keimanan seorang hamba kepada tuhan (Sudarsono, 2018). Jadi, kita pun harus membiarkan serta memberikan rasa aman kepada pemeluk agama lain yang sedang melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya sebagai bentuk toleransi beragama dalam aspek akidah. Rasa aman ini bisa diberikan dari menghargai simbol keagamaan milik agama lain, menghargai pemeluk agama lain ketika beribadah sesuai ajarannya, dan mengizinkan penganut agama lain mendirikan rumah ibadah di lingkungan sekitar. Dari ketiga contoh tersebut, persentase paling tinggi yang dicapai oleh responden adalah menghargai penganut agama lain ketika beribadah sesuai dengan ajarannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh 'Abdur-Razzaq, "Dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Di antara isi surat Rasulullah saw. kepada penduduk Yaman adalah: siapa di antara pemeluk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya...". Hadis ini memberikan perintah kepada umat muslim agar menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain, tidak memaksa agar masuk Islam, dan membiarkan mereka melaksanakan praktik keagamaan sesuai keyakinannya (Setiawan, 2015).

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah negeri, seharusnya memfasilitasi pemeluk agama selain Islam agar bisa beribadah di sekolah juga. Hal ini dikarenakan sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dikelola di bawah pengawasan Dinas Pendidikan (Nurhayati & Abduh, 2018). Karena berada di bawah pemerintah, sekolah negeri tidak boleh dijalankan berdasarkan kepentingan golongan, suku, ras, bahkan agama, sehingga harus berlaku adil dalam memberikan fasilitas terutama dalam hal beribadah. Salah satu upaya memfasilitasi ibadah pemeluk agama lain di sekolah adalah merayakan hari besar di sekolah. Hal ini juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 4 Ayat (5), bahwa setiap satuan pendidikan harus menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut mereka.

Adapun sebagian besar responden, yaitu sebanyak 572 (80,9%) responden, menyetujui diadakannya perayaan hari besar agama lain di sekolah. Walaupun angka tersebut termasuk besar, namun terdapat 135 (19,1%) responden yang menolak perayaan hari besar agama lain di sekolah, bahkan 22 (3,1%) responden di antaranya sangat tidak setuju. Ternyata, di kota Cimahi perayaan natal untuk pelajar tingkat menengah atas memang tidak dilaksanakan di sekolah, namun dilaksanakan di satu tempat dengan menggabungkan seluruh pelajar SMA/SMK se-Kota Cimahi yang beragama Nasrani (Jabar Publisher, 2022). Sementara itu, beberapa sekolah yang sudah memfasilitasi perayaan hari besar agama lain ialah SMAN 13 Semarang (SMAGALAS, 2022) dan SMAN 1 Prambanan Sleman (Widayanti, 2022) yang merayakan natal bersama di sekolah. Dengan begitu, secara keseluruhan sikap toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek akidah sudah baik, walaupun masih ada kekurangan dan belum maksimal.

Terakhir, peneliti akan menjabarkan hasil dan pembahasan tentang indikator M (tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek muamalah). Dalam indikator M memiliki 24 item yang dibagi menjadi 5, yaitu memberikan kesempatan bagi nonmuslim untuk menjadi pemimpin (M1), bersedia bertransaksi dengan nonmuslim (M2), bersedia berteman dengan penganut agama lain (M3), bersedia bertetangga dengan penganut agama lain (M4), dan bersedia bekerja sama dalam menciptakan kedamaian dalam berinteraksi antar pemeluk agama (M5).

Berikut hasil hitung tingkat toleransi beragama dalam aspek akidah menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

**Tabel 9.** Indeks toleransi beragama dalam aspek muamalah siswa

Valid	Missing	Minimum	Maximum	Range	Median	Mean
707	0	58	96	38	88.00	85.74

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa dari 707 responden, skor yang paling rendah ialah 58 dari skor maksimal sebesar 96. Sementara itu, total skor yang paling tinggi ialah 96, yang berarti mendapat skor sempurna dalam memahami dan melaksanakan toleransi beragama dalam aspek muamalah. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah yang didapatkan oleh responden, kita dapat mengetahui bahwa rentang skor pada tingkat toleransi beragama dalam aspek muamalah ini adalah 38. Terakhir, responden memiliki nilai tengah sebesar 88,00 dan rata-rata skor 85,74.

Setelah mengelompokkan data menjadi ke dalam 5 kategori, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa responden, yaitu sebanyak 4 (0,57%) responden yang masuk dalam kategori “Intoleran”, 40 (5,66%) responden yang masuk kategori “Rendah”, 141 (19,94%) responden yang masuk kategori “Sedang”, 199 (28,15%) responden yang masuk kategori “Tinggi”, dan hampir setengah responden, yaitu sebanyak 323 (45,69%) responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. Lebih jelasnya akan ditampilkan dalam Tabel 10.

**Tabel 10.** Frekuensi total skor toleransi beragama dalam aspek akidah siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi

Kategori Sikap Toleran	Jumlah	Persentase
Intoleran	4	0.57%
Rendah	40	5.66%
Sedang	141	19.94%
Tinggi	199	28.15%
Sangat Tinggi	323	45.69%
Total	707	100%

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek muamalah sudah baik, dilihat dari banyaknya responden yang masuk kategori “Tinggi” dan “Sangat Tinggi”. Namun, belum maksimal karena masih ada yang masuk dalam kategori “Intoleran” dan “Rendah”.

Toleransi dalam bidang muamalah berarti toleransi dalam lingkup hubungan bermasyarakat yang berkaitan dengan urusan dunia, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, dan yang lainnya (Munib, 2018; Sulistiani, 2011). Kehidupan politik, khususnya dalam memilih pemimpin, seringkali menjadi topik hangat, tak terkecuali di lingkungan sekolah. Setiap berakhirnya satu kepengurusan, setiap sekolah akan mengadakan pemilihan ketua OSIS selanjutnya di kalangan siswa. Pemilihan ini tidak luput dari permasalahan toleransi beragama. Salah satu konflik yang pernah terjadi ialah kasus di salah satu SMA Negeri Depok yang menolak ketua OSIS terpilih karena berbeda agama, sampai melakukan pemilihan ulang (Pamungkas, 2020).

Berbeda dengan hasil penelitian, hampir seluruh responden atau sebesar 93,23% responden, bersedia memberikan kesempatan bagi nonmuslim untuk menjadi pemimpin. Walau begitu, terdapat 6,77% responden yang tidak setuju apabila memberikan kesempatan kepada nonmuslim untuk memimpin. Hal ini terjadi bukan tanpa dasar, namun bisa karena dipengaruhi oleh penafsiran-penafsiran ulama mengenai Al-Qur’an surah Āli ‘Imrān ayat 28 yang memiliki arti “Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang

beriman...”. Memang, terdapat ulama-ulama, khususnya ulama klasik, yang menekankan dengan keras bahwa tidak boleh memilih pemimpin Nonmuslim, seperti Sayyid Quthb dan Hamka (Chotban, 2018; Erita, 2018). Bahkan, dalam jurnal Erita (2018), Sayyid Quthb menyatakan bahwa seluruh nonmuslim tidak boleh menjadi pemimpin atas umat muslim, walaupun tidak memusuhi agama Islam.

Berkebalikan dari pendapat di atas, terdapat ulama-ulama moderat yang beranggapan boleh saja mengangkat nonmuslim menjadi pemimpin, seperti Mahmud Muhammad Thaha, Abdullah Ahmed al-Naim, Thariq al-Bishri, dll (Chotban, 2018; Minan & Afifi, 2020). Ibnu Taimiyyah, dalam karya Chotban (2018), berpendapat bahwa terdapat tiga syarat menjadi pemimpin: memperoleh dukungan mayoritas umat Islam, memenangkan dukungan unsur pemegang kekuasaan, dan bersikap jujur, amanah, serta adil. Ibnu Taimiyyah juga mengeluarkan pernyataan “lebih baik dipimpin oleh pemimpin kafir yang adil daripada pemimpin Islam yang zalim” (Chotban, 2018; Khalik, 2014). Alasan lain dinyatakan oleh M. Wildan Bin H.M. Yahya dan Munawar Rahmat dalam karya tulisnya (2022) dengan menggunakan metode tematik Al-Qur’an digital. Setelah meneliti terjemah pada surah Āli ‘Imrān, mereka menyimpulkan bahwa di antara Ahli Kitab ada yang berkarakter amanah, sehingga mereka bisa diangkat menjadi pemimpin bagi masyarakat Islam (Yahya & Rahmat, 2022). Apalagi, terdapat hukum di Indonesia yang memberikan hak kepada seluruh warganya untuk mengajukan diri menjadi pemimpin (Minan & Afifi, 2020). Hal yang sama dinyatakan dalam karya Firmansyah (2019) bahwa selama kandidat nonmuslim tidak menyalahi aturan dan tidak bertujuan untuk menghancurkan Islam, maka kita boleh memilihnya.

Sayangnya, masih terdapat 58 (8,2%) responden yang merasa keberatan apabila OSIS di sekolah mereka dipimpin oleh nonmuslim, bahkan 12 (1,7%) responden di antaranya mengaku sangat keberatan. Sikap menentang ini dikhawatirkan bisa berlanjut menjadi ketidakpatuhan terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh ketua nonmuslim, berlawanan dengan hadis riwayat Bukhari yang berbunyi, “Dari Abdillah ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, “Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan mentaati (pemimpinnya), baik suka maupun terpaksa. Kecuali bila dia diperintah untuk kemaksiatan. Jika dia diperintah untuk kemaksiatan, tidak ada kewajiban baginya untuk tunduk dan patuh kepada pemimpinnya”. Kemaksiatan yang dimaksud pada hadis tersebut ialah ketidakadilan dan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Maka dari itu, apabila pemimpin tersebut adil, profesional, dan bekerja sepenuhnya untuk masyarakat yang dipimpinnya, maka dia berhak untuk ditaati walaupun dia seorang nonmuslim (Khalik, 2014).

Indikator toleransi beragama dalam aspek muamalah lainnya adalah bersedia bertransaksi dengan nonmuslim, bersedia berteman dengan penganut agama lain, bersedia bertetangga dengan penganut agama lain, dan bersedia bekerja sama dalam menciptakan kedamaian berinteraksi antar pemeluk. Semua indikator tersebut mendapatkan persentase tingkat toleransi di atas 90%. Adapun indikator M3, bersedia berteman dengan penganut agama lain, memiliki persentase yang paling tinggi di antara seluruh indikator, yaitu sebesar 96,68%. Hasil yang sama pun terjadi pada penelitian Rahmat dan Yahya (2022), hampir seluruh responden, yaitu sebesar 91,3% responden bersedia berteman dengan nonmuslim dan 92,6% responden bersedia bertetangga dengan penganut agama lain. Hal ini bisa dikarenakan praktik dari kedua indikator tersebut selalu dilaksanakan di sekolah dan lingkungan rumah, sehingga sikap siswa mengenai indikator tersebut memiliki persentase yang sangat tinggi. Hal ini sama dengan teori kognitivistik yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun melalui proses interaksi seseorang dengan lingkungannya secara berkesinambungan (Yuberti, 2014).

Interaksi dengan orang nonmuslim, baik di sekolah ataupun di rumah, tidak bisa dihindari di negara yang majemuk ini, sehingga diperlukan adanya toleransi beragama agar interaksi berjalan dengan baik. Sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri Kota Cimahi sedikitnya telah menggambarkan baiknya interaksi antara mereka dengan umat nonmuslim seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur’an surah al-Mumtahanah ayat 8 yang memiliki arti, “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap

orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil". Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah tidak melarang umat muslim untuk bergaul dengan orang nonmuslim selagi mereka tidak memerangi agama Islam dan tidak mengusir kita dari kampung halaman (Jakfar, 2016; Tualeka, 2016). Yang menjadi permasalahan dalam bergaul dengan orang nonmuslim bukanlah keyakinan mereka yang berbeda, namun ketika mereka memerangi, mengusir, atau membantu orang-orang dalam memerangi kaum muslim (Faldiansyah, 2019).

Jika dilihat secara keseluruhan, sikap toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek muamalah sudah tergolong baik, walaupun masih ada kekurangan dan belum maksimal.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil penelitian melebihi ekspektasi hipotesa yang telah peneliti tetapkan. Hal ini dibuktikan dari hampir seluruh responden, yaitu 92,94% siswa memiliki kecenderungan sikap toleransi dalam beragama yang cukup baik, bahkan 289 (40,88%) siswa ada pada kategori 'sangat tinggi'. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang tingkat toleransinya rendah, yaitu 48 (6,79%) siswa dan sangat disayangkan ada 2 (0,28%) orang siswa yang terdeteksi intoleran. Dengan begitu, dapat digarisbawahi bahwa tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri di Kota Cimahi sudah tergolong baik, namun belum maksimal dan bisa lebih ditingkatkan.

Adapun kesimpulan lanjutan yang peneliti ambil berdasarkan tingkat toleransi beragama di setiap indikatornya. Pertama, dalam indikator akidah disimpulkan bahwa tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek akidah telah tergolong baik, namun belum maksimal. Kesimpulan ini dibuktikan dari hampir setengah responden, yaitu sebanyak 269 (38,05%) responden, masuk ke dalam kategori "Sangat Tinggi", 184 (26,03%) responden masuk kategori "Tinggi", 189 (26,73%) responden masuk kategori "Sedang", 61 (8,63%) responden masuk kategori "Rendah", dan hanya beberapa responden, yaitu sebanyak 4 (0,57%) responden yang masuk dalam kategori "Intoleran".

Kedua, dalam indikator muamalah, disimpulkan bahwa tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMA Negeri Kota Cimahi dalam aspek muamalah sudah tergolong baik, namun masih belum maksimal. Kesimpulan ini dibuktikan dari hampir setengah responden, yaitu sebanyak 323 (45,69%) responden, masuk ke dalam kategori "Sangat Tinggi", 199 (28,15%) responden yang masuk kategori "Tinggi", 141 (19,94%) responden yang masuk kategori "Sedang", 40 (5,66%) responden yang masuk kategori "Rendah", dan hanya segelintir responden, yaitu 4 (0,57%) responden yang masuk dalam kategori "Intoleran".

Terdapat beberapa rekomendasi yang penulis ajukan. *Pertama*, bagi sekolah-sekolah yang bersangkutan hendaknya menggalakkan dan memperbanyak variasi program yang dapat memfasilitasi peningkatan sikap toleransi beragama siswanya, memberikan teladan mengenai toleransi beragama, dan memberikan bimbingan kepada siswa yang sekiranya masih kurang dalam mempraktikkan toleransi beragama. *Kedua*, bagi siswa pada jenjang menengah atas hendaknya banyak membaca tentang toleransi beragama dan banyak berinteraksi dengan pemeluk agama lain sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi beragama. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai penelitian pendahuluan dan hendaknya meneliti tentang toleransi beragama dengan lebih mendalam dan mengembangkan indikator yang ada pada variabel penelitian sehingga hasil penelitian bisa lebih lengkap dan menyeluruh. Terakhir, besar harapan peneliti agar generasi muslim yang akan datang bisa berinteraksi dengan nonmuslim namun tetap dalam lingkup ajaran dan aturan agama Islam, serta membangun Indonesia menjadi negara yang toleran serta aman untuk melaksanakan perintah agama sesuai keyakinan masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z., Khairudin, & Rifa'i, M. (2019). Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Kabir (Mafaatihul Ghaib). *An-Nuha*, 6(2), 195–214.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Tolerance) dalam Interaksi antar Umat Beragama. *Fikri*, 1(2), 391–420.
- Aslati. (2012). Toleransi antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 52–58.
- Asyafah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (M. R. A. Fahrudin (ed.); 1 ed.). UPI Press.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (III). Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, & Suhadak, F. (2019). *Tingkat Pemahaman Mahasiswa Muslim di Kota Malang terhadap Prinsip-prinsip Toleransi Beragama (Al-Tasamuh Al-Dini) Perspektif Al-Qur'an*.
- Chotban, S. (2018). Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Syariah Islam. *Sangaji*, 2(2), 316–340.
- Eko, N., & Muzayanah, U. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah (The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java). *SMART*, 06(02), 215–227.
- Erik. (2022). *Pimpinan GP Ansor Kota Cimahi Laporkan 3 Anggota Khilafatul Muslimin*.
- Erita. (2018). Penafsiran Ayat-ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim menurut Sayyid Quthb. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12(1), 67–82.
- Fahrudin, & Anwar, S. (2022). Lecturers Perceptions About Learning Tolerance in Islamic Religious Lectures at Indonesia University of Education. *Religio Education*, 2(1), 55–70.
- Faldiansyah, I. (2019). Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Non Islam Perspektif Al-Qur'an. *Taushiyah*, 14(2), 55–72.
- Firmansyah, B. (2019). Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim. *USHULUNA: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 47–59.
- Gunawan, H. (2015). *Toleransi Beragama Menurut Pandangan HAMKA dan Nur-cholis Madjid*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1 ed., Nomor March). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1–15.
- Huda, M. A. M. (2018). *Hadits Ad-Diku l-Abyad: Suntingan Teks dan Analisis Isi (Content Analisis)*. Jabar Publisher. (2022). *Ngatiyana, Plt. Walikota Cimahi Hadiri Perayaan Natal SMA/SMK*.
- Jakfar, T. M. (2016). Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah tentang Toleransi. *Substantia, Edisi Khusus*, 55–67.
- Jamarudin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187.
- Kementerian Agama. (2021a). *Tafsir Q.S 6:108*.
- Kementerian Agama. (2021b). *Tafsir Q.S 60:8*.
- Khalik, A. T. (2014). Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 59–90.
- Maulana, Y. (2019). *2 Terduga Teroris JAD Rakit Bom Kimia di Kamar Kontrakan Cimahi*.
- Minan, A. K., & Afifi, N. (2020). Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Islam: Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 30–51. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.992>

- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud ( Telaah Pemikiran atas Kemendikbud ). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Munib, A. (2018). Hukum Islam dan Muamalah (Asas-asas hukum Islam dalam bidang muamalah). *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 5(1), 72–80.
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Aqlam: Jpurnal of Islam and Plurality*, 2(1), 35–51.
- Nurhayati, A., & Abduh, M. (2018). *Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 27 Medan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamungkas, B. (2020). *Kembali Terulang, Kasus yang Diduga SARA Terjadi di Pemilihan Ketua OSIS SMA Negeri di Depok*.
- Presiden Republik Indonesia. (1965). *Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*.
- Putra, P. (2021). *Anggota DPR: Aturan Wajib Jilbab di Sekolah Negeri Harus Dicaput*.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.
- Ridwan, M. F. (2022). *Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Terkait Khilafatul Muslimin di Cimahi*.
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Saubani, A. (2017). *KPAI: Usai Pilkada DKI, JSZ Sering Dirundung 'Dasar Ahok'*
- SETARA Institute. (2016). *Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*.
- Setiawan, A. (2015). Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XII(2), 219–228.
- SMAGALAS. (2022). *Perayaan Natal dan Tahun Baru 2022 SMAN 13 Semarang*.
- Sudarsono. (2018). Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran dan Hadits. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 54–65.
- Sufanti, M., Rahmawati, F. P., & Sofyan, A. (2015). Persepsi Guru tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMA/Ma Surakarta. *University Research Colloquium*, 58–66.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22 ed.). Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1 (2), 192–203.
- Sulistiani, D. (2011). *Nilai Toleransi antar Umat Beragama dalam Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Tarmy, A. (2020). *Siswi SMA Sragen Diteror Gegara Tak Berjilbab, Ganjar Angkat Bicara*.
- Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi. *EDUKASI*, 11(06), 1–18.
- Tualeka, M. W. N. (2016). Kajian Kritis tentang Toleransi Beragama dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 1–12.
- Widayanti, C. H. T. (2022). *Perayaan Natal SMA Negeri 1 Prambanan Sleman "Cinta Kasih Kristus Yang Menggerakkan Persudaraan"*.
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 06(02), 596–610.
- Yahya, M. W. bin H. M., & Rahmat, M. (2022). Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/ Kekafiran Ahli Kitab dengan Metode Tematik Digital Quran. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 101–122.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (1 ed.). Anugrah Utama Raharja.